

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelayanan transfusi darah adalah upaya pelayanan kesehatan yang meliputi (1) perencanaan, (2) pengerahan dan pelestarian pendonor darah, (3) penyediaan darah, (4) pendistribusian darah, (5) tindakan medis pemberian darah kepada pasien untuk tujuan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Pelayanan tranfusi darah dapat dilakukan di UDD maupun BDRS di masing-masing kota maupun kabupaten.

Unit Donor Darah (UDD) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan donor darah, penyediaan darah, pendistribusian darah, dan pelestarian donor (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Upaya pelestarian donor dimaksudkan untuk menjaga ketersediaan stok darah di UDD sehingga tidak akan muncul kasus kekurangan stok darah disaat-saat tertentu, termasuk pandemi COVID-19 sekarang ini.

Setiap Unit Donor Darah (UDD) memiliki tanggung jawab untuk memenuhi ketersediaan darah di wilayah kerjanya atau jejaring. Ketersediaan darah sangat tergantung kepada kemauan dan kesadaran masyarakat untuk mendonorkan darahnya secara sukarela dan teratur. Untuk mencapai hal tersebut UDD perlu melakukan kegiatan rekrutmen donor yang meliputi (1) upaya sosialisasi dan kampanye donor darah sukarela, (2) pengerahan donor serta pelestarian donor. (Kementerian Kesehatan RI, 2015)

UDD sebagai unit kecil dari PMI terus mengampanyekan donor darah sebagai bagian dari gaya hidup (*lifestyle*). Setiap tahunnya, PMI menargetkan hingga 4,5 juta kantong darah sesuai dengan kebutuhan darah nasional, disesuaikan dengan standar Lembaga Kesehatan Internasional (WHO) yaitu 2% dari jumlah penduduk untuk setiap harinya (PMI, 2020).

Berdasarkan data dari Pusdatin Kemenkes (2016) produksi darah (whole blood dan komponen darah) di Indonesia sebanyak 4.201.578

kantong. Sesuai dengan panduan WHO bahwa kebutuhan darah minimal adalah sebesar 2% dari jumlah penduduk, maka jika jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 258.704.986 jiwa, maka idealnya dibutuhkan darah sebanyak 5.174.100 kantong darah, sehingga masih ada kekurangan sebanyak 972.522 kantong darah atau sebesar 18,8%.

Jumlah minimal kebutuhan darah setiap provinsi berbeda. Kebutuhan darah ideal di Jawa Timur sesuai standar WHO dalam Pusdatin Kemenkes (2016) mencapai 781.503 kantong darah dengan jumlah penduduk 39.075.152. Produksi darah (whole blood maupun komponen darah) di Jawa Timur mencapai 901.658 kantong darah, hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan darah di provinsi Jawa Timur sudah tercukupi. Namun persebaran produksi darah tidak merata di setiap kota atau kabupaten. Kesadaran atau minat donor darah pada masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya (1) Tingkat pendidikan, (2) Sosialisasi donor darah, (3) Jenis pekerjaan, (4) Lingkungan sosial, (5) Masalah-masalah pribadi, seperti takut dengan jarum suntik, takut karena pengalaman donor terakhir terjadi hematome, dll.

Seseorang yang sudah melakukan donor darah dan merasakan sendiri manfaat dari melakukan hal tersebut akan cenderung untuk kembali melakukan donor darah. Hal ini berkaitan erat dengan kesadaran yang timbul dalam diri masing-masing pendonor. Kesadaran sangat erat kaitannya dengan pengetahuan seseorang tentang suatu produk. Pengetahuan terkait atribut produk tersebut mendorong kesadaran seseorang akan kebutuhan untuk mengonsumsi produk tersebut. Pengetahuan yang dimiliki akan membentuk persepsi seseorang terhadap suatu produk. Kesadaran atas produk yang dimiliki konsumen akan melekat pada pikirannya dan menjadi landasan tindakan dalam mengonsumsi atau ikut andil dalam proses produksi barang tersebut (Yulianti, 2020).

Kelompok masyarakat yang paling sensitif terhadap pengetahuan akan suatu produk adalah kelompok remaja. Kelompok ini memiliki pengetahuan yang relatif lebih baik dalam mengakses informasi sehingga

dapat mengevaluasi suatu produk dengan menggunakan teknologi komunikasi (Schiffman & Kanuk, 2000) dalam Yulianti (2020). Kelompok remaja yang dapat mendonorkan darahnya adalah kelompok pelajar dengan usia minimal 17 tahun. Dimana kelompok tersebut rata-rata adalah seorang pelajar yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas.

Menurut pengalaman pribadi peneliti sebagai alumni dari SMAN 7 Kediri pada tahun 2015, tingkat kesadaran atau minat donor darah di lingkungan tersebut tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi tentang donor darah di sekolah tersebut. Sebagian besar dari pelajar yang sudah memenuhi syarat usia 17 tahun hanya mendonorkan darahnya ketika ada suatu event donor darah yang diselenggarakan oleh pihak Palang Merah Indonesia di sekolah tersebut. Mayoritas dari pelajar tidak ikut atau tidak ingin mendonorkan darahnya padahal sudah memenuhi syarat minimal usia dan berat badan.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian, “Gambaran Tingkat Peran Serta Donor Darah pada Pelajar Kota Kediri di UDD PMI Kota Kediri Periode 2017-2019”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Peran Serta Donor Darah pada Pelajar Kota Kediri di UDD PMI Kota Kediri Periode 2017-2019?”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat peran serta donor darah pada pelajar Kota Kediri di UDD PMI Kota Kediri periode 2017-2019.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi usia pelajar yang berperan serta donor darah di UDD PMI Kota Kediri.
2. Mengidentifikasi jenis kelamin pelajar yang berperan serta donor darah di UDD PMI Kota Kediri.

3. Mengidentifikasi tingkat peran serta pelajar dalam donor darah di UDD PMI Kota Kediri

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan tentang gambaran tingkat peran serta donor darah pada pelajar kota kediri di UDD PMI Kota Kediri periode 2017-2019.

1.4.2. Manfaat Praktis

Sebagai strategi dalam rangka meningkatkan kesadaran donor pada pelajar di Kota Kediri dan metode evaluasi tahunan mengenai gambaran tingkat kesadaran donor pada pelajar di Kota Kediri.